

EDUCATIO INDONESIAE

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, BUDAYA SEKOLAH
DAN KEPUASAN KERJA GURU**

A. Kusdiwelirawan dan Neti Kurniati R.

**MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN KIMIA
MENGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL STAD**

Antiek Roelbaeni

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA KONSEP
BANGUN DATAR LINGKARAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD**

Hamidah Tri Sulistyarni

**MASALAH LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT MODERN DALAM
PERSPEKTIF SOSIOLOGI LINGKUNGAN**

J.H. Sinaulan

**SEQUENCING STORY TELLING WITH MUSIC ACCOMPANIMENT TO
STIMULATE STUDENTS' SPEAKING**

Herri Mulyono

**VISIT BALI: TWO SPEAKING ACTIVITIES USING AUTHENTIC
MATERIALS**

Hamzah Puadi Ilyas

**PENDEKATAN TERPADU DAN PENDEKATAN MONOLITIK DALAM
PEMBELAJARAN IPS**

MB. Ali Sya'ban

SASTRA DALAM KONSTELASI PENDIDIKAN KARAKTER

Prima Gusti Yanti

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PROSES
PEMBELAJARAN FISIKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Resna Elni

**PROGRAM EVALUASI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN
INSTRUMEN**

Connie Chairunnisa

**PENERAPAN LATIHAN ASERTIF UNTUK MENGURANGI KECEMASAN
SISWA DALAM MENGHADAPI TES**

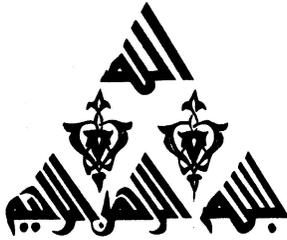
Ridwan Taopik

OBITUARI: MOCHTAR BUCHORI (1926 - 2011)

Sugeng Riadi

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UHAMKA

Educatio Indonesiae	Vol 19	No 2	Hal 81 - 168	Jakarta, Desember 2011	ISSN 1411-6936
------------------------	--------	------	--------------	------------------------	----------------



EDUCATIO INDONESIAE

JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Daftar Isi

- 81 - 87 **SUPERVISI KEPALA SEKOLAH, BUDAYA SEKOLAH DAN KEPUASAN KERJA GURU**
A. Kusdiwelirawan dan Neti Kurniati R.
- 88 - 93 **MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN KIMIA MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD**
Antiek Roelhaeni
- 94 - 99 **UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA KONSEP BANGUN DATAR LINGKARAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**
Hamidah Tri Sulistyarini
- 100 - 107 **MASALAH LINGKUNGAN DAN MASYARAKAT MODERN DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI LINGKUNGAN**
J.H. Sinaulan
- 108 - 115 **SEQUENCING STORY TELLING WITH MUSIC ACCOMPANIMENT TO STIMULATE STUDENTS' SPEAKING**
Herri Mulyono
- 116 - 121 **VISIT BALI: TWO SPEAKING ACTIVITIES USING AUTHENTIC MATERIALS**
Hamzah Puadi Ilyas
- 122 - 131 **PENDEKATAN TERPADU DAN PENDEKATAN MONOLITIK DALAM PEMBELAJARAN IPS**
MB. Ali Sya'ban
- 132 - 138 **SASTRA DALAM KONSTELASI PENDIDIKAN KARAKTER**
Prima Gusti Yanti
- 139 - 149 **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM PROSES PEMBELAJARAN FISIKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**
Resna Elni
- 150 - 157 **PROGRAM EVALUASI PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN**
Connie Chairunnisa
- 158 - 165 **PENERAPAN LATIHAN ASERTIF UNTUK MENGURANGI KECEMASAN SISWA DALAM MENGHADAPI TES**
Ridwan Taopik
- 166 - 168 **OBITUARI: MOCHTAR BUCHORI (1926 - 2011)**
Sugeng Riadi

EDUCATIO INDONESIAE
JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ISSN: 1411-6936

Pendiri: Mochtar Buchori (1926 2011)
Terbit dua kali dalam setahun (Juni - Desember)

Ketua Penyunting:

Suyatno

Wakil Ketua Penyunting:

Pudjo Sumedi AS

Dewan Penyunting:

Muchdie MS

Gunawan Suryoputro

Zamah Sari

Edy Sukardi

Abd. Rahman A. Ghani

Penyunting Pelaksana:

Desyanto

Sugeng Riadi

Tri Wintolo Apoko

MB. Ali Sya'ban

Gigih A. Yuda

Pelaksana Tata Usaha:

Sumarso

Alamat:

Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA
Jl. Limau II, Kebayoran Baru Jakarta 12130, Telp. 021-7261226
[Http://www.uhamka.ac.id](http://www.uhamka.ac.id)

Educatio Indonesiae adalah jurnal kajian multi disiplin masalah-masalah kependidikan. Penyunting menerima tulisan dari semua disiplin akademik yang menyumbang kepada pemahaman dan/atau pengembangan isi, teori, praktek, dan konteks pendidikan di Indonesia. Persyaratan tulisan dapat dibaca pada sampul belakang bagian dalam.

ARTIKEL JURNAL

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN

Dr.Hj.Connie Chairunnisa,MM

Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Uhamka

Abstrak

Pendidikan diberbagai negara dipandang sebagai sarana utama untuk memecahkan berbagai masalah sosial, dan untuk beberapa masalah tertentu kesejahteraan bangsa dibebankan ke pundak sekolah dan universitas.

Mutu pendidikan dipengaruhi banyak faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah, lingkungan, kualitas pembelajaran, kurikulum, dan proses pembelajaran

Salah satu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan salah satu faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Evaluasi dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah. Namun demikian untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada penilaian hasil belajar siswa saja, tetapi perlu menjangkau terhadap desain program pembelajaran dan pengembangan instrument evaluasi pendidikan

Penilaian terhadap desain pembelajaran meliputi berbagai aspek, yaitu aspek kompetensi yang dikembangkan, strategi pembelajaran dan isi dari program.

Kata Kunci: Evaluasi program dan pengembangan instrumen, untuk mutu pendidikan.

A. Pendahuluan

Salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, walaupun berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG), pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Mutu pendidikan banyak dipengaruhi berbagai faktor, yaitu siswa, pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf, dan dewan/komite sekolah), lingkungan (orang tua, masyarakat, dan sekolah), kualitas pembelajaran, dan kurikulum (Suhartoyo, 2005:2)¹. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Djemari Mardapi (2003:8) bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.²

Oleh sebab itu faktor yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan, sedangkan faktor penting untuk efektivitas pembelajaran adalah faktor evaluasi, baik terhadap proses, maupun hasil pembelajaran. Evaluasi dapat

¹ Suhartoyo, Edy, *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMAN 1 Kasihan Bantul*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Sekolah, tanggal 23 November 2005 di Universitas Negeri Yogyakarta, 2005, hal.2

² Djemari Mardapi, *Kurikulum 2004 dan Optimalisasi Sistem Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 10 Januari.

mendorong siswa untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka di dalam pembelajaran dibutuhkan guru yang tidak hanya mampu mengajar dengan baik akan tetapi juga mampu untuk melakukan evaluasi dengan baik. Kegiatan evaluasi sebagai bagian dari program pembelajaran perlu lebih di optimalkan. Evaluasi tidak hanya bertumpu pada penilaian hasil belajar, akan tetapi juga perlu penilaian terhadap input, output, maupun kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Optimalisasi system evaluasi menurut Mardapi (2003:12)³ memiliki dua makna, yaitu (1) system evaluasi yang memberikan informasi yang optimal dan (2) manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dan selanjutnya akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan.

Di dalam bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi terbagi dua yaitu yang bersifat makro dan ada yang bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan , yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar ini bukan hanya yang bersifat kognitif saja, melainkan juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik . Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggung jawab adalah guru (Mardapi, 2000:2)⁴

Di dalam konteks program pembelajaran di perguruan tinggi Djemari Mardapi (2003:8) mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Disisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Keberhasilan program

³ Djemari Murdapi, loc-cit, hal 12, tahun 2003

⁴ Djemari Murdapi, idem, hal 2, tahun 2000

pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar , sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung, jarang tersentuh kegiatan penilaian .

B.Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam arti luas menurut Makmun (2003:22) ⁵pendidikan dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal, maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas per kembangannya secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu.

Pendidikan merupakan sosialisasi sistem melalui wacana pendidikan dalam konteks sosial, artinya pendidikan adalah interaksi sosial dengan tujuan terjadinya perubahan tingkah laku pada pembelajaran. Jadi pendidikan bukan hanya bermanfaat kepada masyarakat, tetapi juga bermanfaat kepada individu dalam hal memperkaya potensi orang perorang. Pendidikan itu normatif yang bersumber pada tugas-tugas perkembangan dan kriteria kedewasaan dan selanjutnya menemukan potensi orang tersebut yang berkaitan dengan suatu bakat dan minatnya.

⁵ A.S.Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran* , Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, hal.22

Dalam arti sempit, pendidikan dapat merupakan salah satu proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikatakan sebagai pengajaran (instructional) yang diperankan oleh seorang guru dan peserta didik. Proses pendidikan ini akan menemukan orang berbakat dan memberi kesempatan memperluas dan mengembangkan bakat dan minat itu. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa seorang guru yang ideal dapat bertugas dan berperan, antara lain sebagai (1) konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan dan inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, (2) transmisor (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik; (3) transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik, dan (4) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan baik secara formal maupun secara moral.

Agar supaya berhasil, pendidikan tentu harus memenuhi beberapa kebutuhan yang sangat khas sifatnya, seperti ketrampilan mengajar, mempersiapkan orang-seorang untuk peranan ekonominya. Tetapi pendidikan pada jenjang tertentu yang langsung difokuskan pada tujuan lkegunaan (utilitarianisme) yang sempit akan tidak lengkap dan sangat buruk dan yang akhirnya akan gagal untuk memenuhi secara memadai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri. Menurut Delors⁶ di dalam bukunya *Learning: The Treasure Within*, bahwa pendidikan harus dibangun di atas empat pilar: belajar mengetahui (Learning to know), belajar berbuat (Learning to do), belajar hidup bersama (Learning to life together), dan belajar

⁶ Delors, Jacques, *Learning the Treasure Within (Belajar Harta Karun di dalamnya)*, terjemahan W.P.Napitupulu, Laporan kepada UNESCO dan komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI, penerbit UNESCO, 2002, hal. 4-5.

untuk menjadi seseorang (Learning to live together). Memberikan perhatian yang sama pada setiap pilar yang empat ini pada akhirnya akan memperkaya semua aspek pendidikan.

Diakui bahwa pendidikan sebagai suatu bidang profesi membawa sejumlah konsekuensi logis, perlunya seseorang yang menjalani profesi sebagai Pendidik (guru ataupun dosen) untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang teori dan konsep yang terkait pendidikan serta aplikasinya dalam berbagai segi, bidang, dan konteks. Pemahaman tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kompetensi profesional yang harus dimiliki sesuai dengan peraturan-peraturan perundang-undangan sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

C. EVALUASI PROGRAM DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN

1. Tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian (test, measurement, and assessment) . Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung , yaitu melalui respons alat seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan (Mardapi, 1999:2).⁷ Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu obyek . Obyek ini a bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan yang menggambar

⁷ D. Mardapi, *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi* . Makalah disajikan dalam Penataran Evaluasi Pembelajaran Matematika SLTP untuk Guru Inti Matematika di MGMP SLTP PPPG Matematik Yogyakarta, 8-23 November, 1999. Hal. 2.

kan kemampuan dalam bidang tertentu. Pengembangan instrumen dari tes yang merupakan bagian tersempit dari evaluasi.

Pengukuran (measurement) dapat didefinisikan sebagai the process by which information about the attributes or characteristics of thing are determined and differentiated (Oriondo dan Antonio, 1998:2).⁸ Guilford dalam Griffin dan Nix (1991:3)⁹ mendefinisikan pengukuran dengan assigning numbers to, or quantifying, things according to a set of rules. Sementara itu Ebel dan Frisbie (1986:14)¹⁰ berpendapat bahwa pengukuran dinyatakan sebagai proses penetapan angka terhadap individu atau karakteristiknya menurut aturan tertentu.

Hal senada dikemukakan oleh Allen dan Yen dalam Mardapi (2000:1)¹¹ mendefinisikan pengukuran sebagai penetapan angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan individu. Dengan demikian, esensi dari pengukuran adalah kuantifikasi atau penetapan angka tentang karakteristik atau keadaan individu menurut aturan-aturan tertentu. Keadaan individu ini bisa berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengukuran memiliki konsep yang lebih luas dari pada tes. Guru dapat mengukur karakteristik suatu objek tanpa menggunakan tes, misalnya dengan pengamatan, rating scale atau cara lain untuk memperoleh informasi dalam bentuk kuantitatif.

Penilaian (assessment) memiliki makna yang berbeda dengan evaluasi. The Task Group on Assessment and Testing (TGAT) mendeskripsikan asesmen sebagai semua cara

⁸ L.L.Oriondo, dan E.M.,D. Antonio, 1998, *Evaluating Educational Outcomes (Test, Measurement, and Evaluation)* Florentino St: Rex Printing Company, hal. 2

⁹ Griffin, P & Nix (1991) *Educational assessment and reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich. Publisher, hal.3

¹⁰ R.L. Ebel & Frisbie, D.A. (1986) *Essential of educational measurement*. New Jersey, Prentice-Hall, Inc. hal. 14

¹¹ D. Mardapi (2000) *Evaluasi pendidikan*. Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional Tanggal 19-23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta.

yang digunakan untuk menilai unjuk kerja (performance) individu atau kelompok (Griffin dan Nix , 1991:3)¹² . Popham (1995:3)¹³ mendefinisikan asesmen dalam konteks pendidikan sebagai sebuah usaha secara formal untuk menentukan status siswa berkenaan dengan berbagai kepentingan pendidikan. Boyer dan Ewel dalam Stark dan Thomas (1994:46)¹⁴ mengemukakan *assessment is processes that provide information about individual students, about curricula or programs, about institutions, or about entire systems of institutions.*

Assessment sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu siswa, tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. **Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa assessment atau penilaian merupakan kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.**

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes.

Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability and promote understanding of the involved phenomena.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai , desain, implementasi, dan dampak untuk membantu membuat keputusan, pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut

¹² P.Griffin dan P.Nix 1991, *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich Publisher, Inc. hal. 3

¹³ W.J. Popham, 1995 , *Classroom Assessment*, Boston: Allyn and Bacon , hal.3

¹⁴ J.S.Stark dan A.Thomas, 1994, *Assessment and Program Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Custom Publishing, hal. 46

rumusan tersebut di atas, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mengambil keputusan.

Sementara itu National Study Committee on Evaluation dalam Stark dan Thomas (1994:12) ¹⁵ menyatakan bahwa evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives. Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Hal ini dipertegas oleh Griffin dan Nix (1991:3) ¹⁶ menyatakan:

Measurement, assessment, and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarkhis. Evaluasi di dahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Brikerhoff dalam Mardapi (2000) ¹⁷ menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai.

¹⁵ Js Stark & A. Tomas, 1992, Assessment and Program Evaluation Needham Heights:Simon & Schuster custom Publishing.

¹⁶ Griffin, P & Nix, Loc.cit, hal 3

¹⁷ D.Mardapi, 2000. Evaluasi Pendidikan. Makalah disajikan dalam konvensi Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 19-23 September .

Lebih lanjut Brikenhoff dalam Mardapi (2000)¹⁸ mengemukakan dalam pelaksanaan Evaluasi terdapat tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu: (1) focusing the evaluation (penentuan fokus yang akan dievaluasi), (2) designing the evaluation (penyusunan desain evaluasi), (3) collecting information (pengumpulan informasi), (4) analyzing and interpreting (analisa dan interpretasi informasi), (5) reporting information (pembuatan laporan), (6) managing evaluation (pengelolaan evaluasi), dan (7) evaluating evaluation (evaluasi untuk evaluasi). Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan.

Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain dari pada itu, yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.

Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan obyektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak dengan hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

¹⁸ D. Mardapi, 2000, Ibid

Bidang pendidikan ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas. Khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar siswa. Pencapaian belajar ini bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada siswa. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggung jawabnya adalah guru (Mardapi, 2000:2).¹⁹

2. Berbagai model evaluasi program.

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu/pencipta model evaluasi program yaitu Stufflebeam, Metfessel, Michael Scriven, Stake, dan Glaser. Serta Kaufman dan Thomas²⁰, yang membedakan model evaluasi menjadi 8 (delapan) model, yaitu:

1. Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tayler
2. Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven.
3. Formatif Sumatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
5. Responsif Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
6. CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. CIPP Evaluation Model, yang dikembangkan, Stufflebeam.
8. Discrepancy Model, yang dikembangkan oleh Provus

¹⁹ D. Mardapi, 2000, Op.Cit, hal. 2.

²⁰ Arikanto Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar, M.Pd, 2009, Evaluasi program pendidikan : Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan, edisi kedua, penerbit Bumi Aksara, 2009, hal.40-45

- 1) Model Goal Oriented Evaluasi Model: merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi obyek pengamatn pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan
- 2) Model Goal Free Evaluation , dikembangkan oleh Michlael Scriven dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika alam model yang dikembangkan oleh Tyler, evaluator terus menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program,dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negative (yang sebetulnya memang tidak diharapkan). Jadi yang dimaksud dengan model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya memperhatikan tujuan secara umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.
- 3) Model Formatif- Summatif Evaluation: model ini menggunakan tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan disebut evaluasi formatif dan ketika program sudah selesai dilaksanakan disebut evaluasi sumatif. Evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian model yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjukkan tentang “ apa, kapan dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan. Dibidang pendidikan evaluasi formatif dan sumatif sudah tidak asing lagi

karena para guru dan dosen selalu melaksanakan kedua evaluasi ini, dalam bentuk yaitu pada saat program masih berlangsung, sedangkan Ujian Akhir Semester (UAS) diadakan untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang timbul dan cara mengatasinya sedini mungkin. Evaluasi Sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program.

- 4) Model evaluasi Countenance, yang dikembangkan oleh Stake. Model ini menekankan adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu (1) deskripsi (description) dan (2) pertimbangan (judgements), serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu: (1) antecedens (antecedents / context), (2) transaksi (transaction/process) dan (3) keluaran (output– outcomes). Oleh Stake, model ini diajukan dalam bentuk diagram
- 5) Model Responsif Evaluation: Evaluasi responsive percaya bahwa evaluasi yang berarti yaitu yang mencari pengertian suatu isu dari berbagai sudut pandangan dari semua orang yang terlibat, yang berminat, dan yang berkepentingan dengan program. Evaluator tidak percaya bahwa ada satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang dapat ditemukan dengan memakai tes, kuesioner, atau analisis statistik, akan tetapi setiap orang yang dipengaruhi oleh program merasakan secara unik, evaluator mencoba menolong menjawab berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan melukiskan atau menguraikan kenyataan melalui pandangan orang-orang tersebut. Tujuan evaluator ialah berusaha mengerti urusan program melalui berbagai sudut pandangan yang berbeda. Model ini membuat evaluator banyak menghabiskan waktu berbicara dengan klien, mengamati kegiatan program, mencoba menyaring hal-hal yang dipandang penting oleh klien, akibatnya evaluator harus menempatkan diri di tempat orang lain, dan tidak boleh membuat

kesimpulan sendiri, tetapi lebih pada pihak memeriksa dan mengecek kembali kepastian pada sumber data primer. Hal ini memerlukan kesabaran dan kepekaan, sehingga evaluator perlu dilatih melakukan teknik-teknik penelitian kualitatif.

- 6) Model evaluasi CSE-UCLA, adalah terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE, singkatan dari Center for the Study of Evaluation, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari University of California in Los Angeles. Ciri dari model ini adalah adanya lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Model ini dikembangkan oleh Fernandes (1984) menjadi empat tahap, yaitu (1) needs assessment, (2) program planning, (3) formative evaluation, (4) summative evaluation, sebagaimana terlihat pada gambar 1.1, di bawah ini:



Gambar 1.1.:Tahap-tahap evaluasi model CSE-UCLA

- 7) Model evaluasi CIPP : merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relative panjang dibandingkan dengan model-model lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University, CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu: (1) Context evaluation (evaluasi terhadap konteks), (2) Input evaluation (evaluasi terhadap masukan), (3) Process evaluation (evaluasi terhadap proses), (4) Product evaluation (evaluasi terhadap produk atau hasil). Ke-empat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain

adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP sebagai model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

- 8) Model evaluasi Discrepancy, yaitu model yang dikembangkan oleh Malcolm Probus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Model yang dikembangkan oleh Malcolm ini menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya yang merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur kesenjangan atau adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai (das sain dengan das solin).

3. Pengembangan Instrumen.

Instrumen adalah alat untuk merekam informasi yang dibutuhkan dalam rangka pengumpulan data. Salah satu persyaratan seorang evaluator adalah harus mampu membuat atau menyusun berbagai jenis instrument yang diperlukan untuk menjaring data.

Pada dasarnya instrumen yang digunakan di dalam riset dasar atau riset terapan dapat digunakan dalam evaluasi. Seorang evaluator harus mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengembangkan instrumen. Jenis instrumen ada banyak, yaitu:

- 1) **kuesioner**, yaitu pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden secara tertulis. Kuesioner dapat dikirim kepada responden melalui kurir, surat, atau e-mail yang dijawab

juga melalui e-mail. Kuesioner harus dikembangkan secara sistematis agar valid dan reliabel, agar dapat mengukur variabel yang akan diukur secara tepat. Adapun langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan instrumen kuesioner, adalah: (1) Menentukan informasi yang diperlukan. (2) Telaah literatur; (3) Menentukan teori; (4) Mengembangkan dimensi dan indikator variabel; (5) Mengembangkan indikator; (6) Menentukan siapa responden kuesioner; (7) Mengembangkan butir kuesioner, menjadi minimal 3 butir kuesioner, sebab kuesioner harus diuji coba, jika satu butir kuesioner dinyatakan tidak valid, masih ada butir lainnya yang mewakili indikator. Jenis kuesioner ada dua macam, yaitu yang pertama kuesioner tertutup (terstruktur) yaitu kuesioner yang alternatif jawabannya sudah tersedia. Dan yang kedua kuesioner terbuka (tidak terstruktur), yaitu kuesioner yang tidak menyediakan jawaban, sehingga responden bisa menjawab secara bebas. Untuk kuesioner tertutup (terstruktur), penskoran menggunakan skala pengukuran, yaitu skala likert, skala Guttman, skala perbedaan semantik, rating scale, dan Thurstone scale, serta Bogardus social distance scale.

2) Tes.

Instrumen tes digunakan jika evaluator bermaksud mengumpulkan informasi mengenai status pengetahuan atau perubahan status pengetahuan untuk waktu tertentu. Misalnya tes dipergunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran mata pelajaran tertentu dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu. Pengembangan instrumen tes dimulai dengan penelusuran teori mengenai variabel, pengembangan dimensi dan indikator variabel yang akan diukur melalui tes. Misalnya evaluator ingin mengetahui pengaruh hasil belajar bahasa Inggris siswa sekolah Menengah Atas setelah gurunya dilatih dalam proyek

pelatihan guru bahasa Inggris. Untuk itu perlu dikembangkan tes hasil belajar Bahasa Inggris untuk mengukur prestasi belajar Bahasa Inggris siswa sebelum dan sesudah gurunya diberikan pelatihan Bahasa Inggris. Untuk mengembangkan tes hasil belajar Bahasa Inggris perlu dipelajari kurikulum Bahasa Inggris khususnya satuan pembelajaran Bahasa Inggris, dari setiap pokok bahasan dan materi Bahasa Inggris dibuat butir-butir tes.

3) Observasi.

Observasi merupakan teknik menjaring data, dimana peneliti merupakan instrument. Data yang dijaring observer meliputi data primer mengenai berbagai proses sesuatu yang sedang terjadi atau perilaku atau interaksi sosial yang sedang terjadi dari awal sampai akhir secara holistik . Di dalam observasi terdapat dua jenis, yaitu: participant observation (observasi partisipan) dan Non participant (observasi non partisipan).

4) Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung antara interview – pewawancara- dengan interviewee – orang yang diwawancarai, melalui media tertentu,yaitu:

- (a) Temu muka secara langsung antara interviewer atau pewawancara dengan interviewi
- (b) Menggunakan telepon atau wawancara langsung .
- (c) Menggunakan teleconference communication system.

Wawancara ada dua jenis, yaitu wawancara terbuka (open ended interview) dan wawancara terstruktur (structural interview). Wawancara terbuka adalah wawancara yang jawabannya terserah kepada interviewi (responden). Dia akan menjawab sesuai yang dianggap benar dengan bahasanya sendiri. Kelemahannya dari wawancara ini adalah jawabannya beragam karena jumlah interviewi nya banyak, sehingga menyulitkan dalam

pengolahan data.. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pilihan atau alternatif jawabannya sudah disediakan oleh interviewer . Kelemahan jenis wawancara ini adalah jawaban interviewi tidak bebas dan kurang rinci.

D. Desain program pembelajaran

Ada empat elemen yang harus dipersiapkan seorang guru atau dosen dalam mendesain satu pelajaran atau mata kuliah, yaitu (1) Elemen materi-materi perkuliahan; (2) Elemen kompetensi atau tujuan pembelajaran atau hasil belajar; (3) Elemen strategi pembelajaran atau metode pembelajaran dan (4) Elemen evaluasi pembelajaran.

Ke empat elemen itu memiliki karakter yang bersifat holistik, serasi, sekata, dan senada. Meskipun wujud tiap-tiap elemen berbeda, tetapi hakikatnya adalah sama. Untuk mendesain materi pembelajaran, langkah pertama sebelum seorang guru atau dosen memulai mendesain materi-materi perkuliahan dalam bentuk apapun , Ia seharusnya mulai mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan mata pelajaran yang akan diampuh

E. Kesimpulan

1. Pendidikan diberbagai Negara dipandang sebagai sarana utama untuk memecahkan berbagai permasalahan sosial, dan untuk beberapa masalah tertentu kesejahteraan bangsa dibebankan ke pundak Sekolah dan Universitas.
2. Rendahnya mutu pendidikan saat ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu: siswa, pengelola sekolah (Kepala Sekolah, guru/dosen, siswa, lingkungan) , proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dosen.

3. Untuk mendorong agar mutu pendidikan meningkat, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan disegala bidang dan diakui bahwa pendidikan sebagai suatu bidang profesi mem bawa sejumlah konsekwensi logis, perlunya seseorang menjalani profesi sebagai pendidik (guru ataupun dosen) .
4. Evaluasi program pendidikan dapat mendorong siswa untuk lebih giat lagi belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan fasilitas dan kualitas manajemen sekolah.
5. Untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran tidak cukup hanya berdasarkan pada penilaian hasil belajar siswa saja, tetapi perlu menjangkau terhadap desain program pembelajaran dan juga pengembangan instrumen evaluasi pendidikan.
6. Penilaian terhadap desain pembelajaran meliputi berbagai aspek,yaitu aspek kompetensi yang dikembangkan , strategi pembelajaran dan isi dari program.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto Suharsimi, Abd Jabar Cipi Safrudin, M.Pd .2009. *Evaluasi Prgram Pendi dikan: Pedoman teoriti praktis bagi mahasiswa dan praktek pendidikan*, edisi kedua, penerbit Bumi Aksara.
- DL.Stufflebeam. 2003. *The CIPP model for evaluation , The article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003*
Diambil pada tanggal 25 September 2005.
- Makmun. A.S.2003 *Psikologi Kependidikan Perangkat SistemPengajaram*, Bandung:Remaja Rosdakarya .
- Munthe, Bermawi,2009. *Desain Pembelajaran*, Pustaka Insan Madani.
- Mardapi,Djemari 1999 *Pengukuran,penilaian dan evaluasi*.Makalah pada penataran evaluasi pembelajaran matematik SLTP untuk guru inti matematik di MGMP SLTP tanggal 8-23 Nopember 1999 di PPPG Matematik Yogyakarta.
- Suhartoyo. Edy 2005, *Pengalaman peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di SMA I Kasihan Bantul*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pening katan Mutu Pendidikan melalui pengembangan Budaya Sekolah, tanggal .
- P.Griffin dan. P.Nix 2005 *ducational Assessment and Reporting*,k Sydney: Harcout Brace Javanovich Publisir, Inc.
- Yusuf Farida Tayibuapis 2000 *Evaluasi program* , Jakarta: Rineka Cipta..
- Oriondo L.L & Antonio., E.MD . 1998 *Evaluating educational outcomes* (Test,measurement and evaluation). Florantino St,Rex Printing Company.
- WJ.Pophan 1995 *Class Room assessment*.Boston : Allyn & Bacon,J.S.Stark, & A. Thomas, 1994 *Assessment and program evaluation*.